

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendapatan

1. Pengertian Pendapatan

Ilmu ekonomi mendefinisikan pendapatan sebagai nilai yang paling besar dalam suatu periode yang dapat dikonsumsi seseorang dengan harapan nilai tersebut akan sama sampai akhir periode. Pengertian tersebut menitikberatkan pada total kuantitatif pengeluaran terhadap konsumsi selama satu periode. Dapat diartikan bahwa pendapatan adalah total keseluruhan kekayaan awal periode yang digabungkan dengan keseluruhan hasil dalam satu periode baik yang dikonsumsi ataupun tidak.¹⁵ Sehingga pendapatan juga dapat diartikan sebagai jumlah dari penghasilan yang diterima oleh individu atas prestasi kerja yang telah dicapai dalam kurun waktu satu periode tertentu.

2. Klasifikasi Pendapatan

Klasifikasi pendapatan yang riil dapat dibagi menjadi beberapa macam, yaitu sebagai berikut:

- a. Pendapatan pokok adalah penghasilan yang diterima secara teratur atau semi teratur yang merupakan sumber pendapatan yang dapat diandalkan dan berjangka panjang.

¹⁵ Mankiw N. Gregory, Teori Makro Ekonomi, ..., hal. 156

- b. Pendapatan tambahan adalah penghasilan yang diperoleh dari tambahan anggota rumah tangga, seperti memulai usaha sampingan.
- c. Pendapatan tidak terduga atau disebut pendapatan lain-lain yang sumber pendapatannya termasuk bantuan dari teman, keluarga, serta bantuan pemerintah.

Selain klasifikasi di atas ada berbagai sumber pendapatan lain sebagai berikut:

- a. Pendapatan dari asset produktif merupakan sumber informasi tentang balas jasa atas penggunaannya. Asset produktif dapat dibagi menjadi dua kategori. Pertama, asset keuangan (*financial asset*) seperti simpanan yang menghasilkan pendapatan dari deviden dan keuntungan modal (*capital gain*) saat diperdagangkan. Kedua, asset non finansial (*real asset*) seperti rumah yang dapat digunakan untuk menghindari pembayaran sewa.
- b. Pendapatan pemerintah atau pendapatan transfer adalah pendapatan yang diterima sebagai hasil dari input yang diberikan, bukan sebagai imbalan. Negara-negara yang telah maju penerimaan transfer diberikan dalam bentuk bantuan¹⁶

¹⁶ Akram Rihda, *Pintar Mengelola Keuangan Keluarga Sakinah*, cetakan ke-1 (Solo:Tayiba Media, 2014), hal. 118-119

3. Indikator Pendapatan

Menurut Bramastuti¹⁷ pendapatan memiliki beberapa indikator antara lain:

- a. Jenis pekerjaan atau jabatan
- b. Pendidikan
- c. Masa kerja
- d. Jumlah anggota keluarga

B. Pola Konsumsi

1. Pengertian Pola Konsumsi

Konsumsi rumah tangga adalah pengeluaran yang digunakan atau diterapkan untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani suatu rumah tangga. Salah satu indikator tingkat kesejahteraan dapat diukur menggunakan pola konsumsi, jika pendapatan masyarakat meningkat dan sebagian dari pendapatan tersebut digunakan untuk mengkonsumsi non pangan maka masyarakat tersebut dapat dikatakan sejahtera, begitu pula sebaliknya. Pergeseran atau perubahan dalam pola pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dari konsumsi makanan ke konsumsi non makanan dapat dijadikan indikator peningkatan kesejahteraan masyarakat, dengan pemilikan bahwa kelebihan pendapatan akan dibelanjakan untuk konsumsi non makanan setelah kebutuhan makanan terpenuhi. Akibatnya pola konsumsi suatu

¹⁷ Novia Bramastuti, “*Pengaruh Prestasi Sekolah dan Tingkat Pendapatan Keluarga Terhadap Motivasi Berwiraswasta Siswa SMP Bakti Oetama Gondangrejo Karanganyar*”, Skripsi, 2009, hlm. 48

kelompok sebagian besar ditentukan oleh berapa banyak uang yang mereka miliki.

2. Pengeluaran Konsumsi

Menurut penjelasan Badan Pusat Statistik¹⁸ indikator konsumsi diterbitkan untuk dua jenis konsumsi berupa konsumsi makanan dan konsumsi non-makanan. Dumairy membagi pengeluaran konsumsi menjadi dua kategori, dan menjelaskan hal yang sama. Berikut ini adalah rincian kelompok pengeluaran:¹⁹

Tabel 2.1
Daftar Alokasi Pengeluaran Konsumsi Masyarakat

Makanan	Non Makanan
1. Padi-padian	1. Pakaian, alas kaki, tutup kepala
2. Jenis Umbian	2. Perumahan dan bahan bakar
3. Ikan	3. Aneka barang dan jasa
4. Daging	a. Bahan perawatan badan
5. Telur dan Susu	b. Alat komunikasi
6. Sayuran	c. Kendaraan
7. Kacang-kacangan	d. Transportasi
8. Minyak dan lemak	4. Pendidikan
9. Bahan Minuman	5. Kesehatan
10. Bumbu	6. Pajak dan Asuransi
11. Makanan Jadi	7. Barang-barang tahan lama

Salah satu indikasi kesejahteraan rumah tangga adalah pola konsumsi. Dimana pola konsumsi pangan seringkali digambarkan sebagai gambaran individu dengan tingkat kesejahteraan yang rendah. Demikian pula, pola konsumsi yang paling umum untuk produk non-

¹⁸ Badan Pusat Statistik Kota Kediri, *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Kediri 2020*, hlm. 59

¹⁹ Dumairy, *Perekonomian Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 1996), hlm. 126

makanan memberikan gambaran rumah tangga sejahtera. Sebab, rumah tangga berpendapatan rendah harus memprioritaskan pemenuhan kebutuhan pokok agar dapat bertahan hidup. Akibatnya, pola konsumsi didominasi makanan. Sementara itu, rumah tangga dengan pendapatan yang lebih tinggi dapat dengan mudah memenuhi kebutuhannya.

C. Perilaku Hutang

1. Pengertian Perilaku Hutang

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) hutang diartikan sebagai uang yang dipinjamkan dari orang lain dan adanya tanggungan untuk membayar kembali. Sunyoto²⁰ menyatakan hutang adalah hutang yang harus dibayar oleh perusahaan dengan uang atau jasa pada suatu saat tertentu dikemudian hari.

Perilaku hutang diartikan sikap seseorang dalam melakukan hutang karena pendapatan dan pengeluaran lebih besar pengeluaran. Menurut Katona²¹ perilaku hutang adalah besar pengeluaran dari pendapatan yang diterima. Dari beberapa pendapat diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa perilaku hutang merupakan perilaku meminjam uang atau jasa akibat banyaknya pengeluaran daripada pendapatan yang wajib dikembalikan atau dibayar di waktu yang akan datang.

²⁰ Dadang Sunyoto, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*, (Yogyakarta:CAPS, 2013), hlm. 33

²¹ Katona, G, *Psychological Analysis of Economic Behaviour*, (USA: Mc-Graw-Hill company, 1951), hlm. 34

2. Klasifikasi Hutang

Hutang dibedakan menjadi dua, yaitu

a. Hutang jangka pendek

Hutang jangka pendek sering disebut sebagai kewajiban lancar karena sumber hutang jangka pendek digunakan untuk mendanai kebutuhan yang bersifat segera dan tidak dapat ditunda yang mendukung kegiatan perusahaan. Dan dalam banyak kasus, kewajiban jangka pendek ini harus dikembalikan dalam waktu kurang dari setahun.

- 1) Hutang dagang adalah pinjaman yang diperoleh sebagai akibat dari pembelian barang atau pembelian jasa kredit.
- 2) Hutang wesel adalah surat promes tertulis dari suatu korporasi yang menjanjikan untuk membayar sejumlah uang kepada pihak lain pada tanggal tertentu di masa yang akan datang.
- 3) Penghasilan yang ditangguhkan adalah pendapatan yang sebenarnya tidak dimiliki oleh perusahaan. Sebelum perusahaan memasok barang atau jasanya, pihak lain telah memberikan kontribusi uang kepada perusahaan.
- 4) Kewajiban yang harus dipenuhi adalah kewajiban yang timbul dari jasa yang diberikan kepada perusahaan selama jangka waktu yang belum dilakukan pembayarannya (misalnya upah, bunga, sewa, pensiun, pajak bumi dan lain-lain).
- 5) Gaji yang harus dibayar.

6) Pajak terutang, dll.

b. Hutang Jangka Panjang

Hutang jangka panjang biasanya disebut sebagai hutang tidak lancar karena uang yang digunakan untuk mendukung kewajiban jangka panjang berasal dari sumber hutang ini. Alokasi keuangan jangka panjang biasanya berupa aset berwujud (aset yang dapat disentuh) dengan nilai jual kembali yang tinggi jika dijual kembali dikemudian hari. Akibatnya, dana pinjaman jangka panjang digunakan untuk tujuan jangka panjang seperti pembagunan pabrik, pembebasan lahan, dan sebagainya. Hutang obligasi, wesel bayar, pinjaman bank jangka panjang, dan kewajiban jangka panjang lainnya termasuk dalam kategori ini. .

3. Faktor-Faktor Penyebab Hutang

Ada beberapa faktor yang menyebabkan hutang, yaitu:

a. Hutang legal/kontrak

Hutang legal adalah hutang yang timbul karena adanya ketentuan resmi berupa undang–undang yang mewajibkan pembayaran tunai atau penyerahan barang atau jasa kepada badan tertentu.

b. Hutang konstruktif

Hutang konstruktif terjadi ketika kewajiban dibentuk untuk tujuan atau kondisi tertentu, meskipun secara teknis tidak dibuat melalui janji untuk membayar jumlah tertentu di masa akan datang.

c. Hutang ekuitabel

Hutang ekuitabel adalah hutang yang timbul sebagai akibat dari kebijakan moral atau etika perusahaan dan diperlakukan sesuai dengan prosedur umum. Meskipun tidak terjadi melalui proses hukum, hutang ekuitabel dapat dianggap sebagai kewajiban atau hutang oleh kedua belah pihak yang bersangkutan.

4. Indikator Perilaku Hutang Keluarga

Menurut Heripson²² indikator perilaku hutang keluarga antara lain:

a. Pendapatan relatif kecil

Pendapatan yang relatif rendah membuat masyarakat memilih hutang untuk membiayai konsumsi yang belum terpenuhi.

b. Pengaruh media visual, online, iklan dan internet

Kemudian media sosial dalam memberikan informasi dan akses pinjaman online yang mudah membuat masyarakat mudah tertarik dalam melakukan pinjaman.

c. Pengaruh sosial, lingkungan, tetangga, teman dekat atau kerabat

Keluarga melakukan hutang untuk mengkonsumsi lebih dari pendapatan serta adanya motivasi dari orang lain dan kecenderungan rumah tangga untuk meniru standar konsumsi yang dilakukan orang lain.

²² Heripson, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Hutang Rumah Tangga: Sebuah Kajian Literatur", *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 15, No. 2 September 2018, hlm. 89-101

d. Kemudahan yang diberikan oleh lembaga keuangan

Sebagian keluarga akan berhutang jika kendala atau hambatan kecil sehingga kemudahan yang diberikan lembaga keuangan dapat meningkatkan hutang masyarakat.

e. Memiliki pengetahuan dan mampu mengelola keuangan atau hutang

Hutang rumah tangga dapat terjadi karena adanya motivasi, rasa percaya diri untuk mengelola keuangan dan anggaran rumah tangga dalam mendasarkan keputusan keuangan pada kemampuan mengelola keuangan.

f. Keperluan mendesak dan mendadak

Keluarga yang tidak memiliki tabungan akan merasa kesulitan jika ada kebutuhan yang mendadak sehingga solusi yang mudah dilakukan adalah hutang.

D. Kesejahteraan Masyarakat

1. Pengertian Kesejahteraan

Kesejahteraan masyarakat adalah keadaan terpenuhinya kebutuhan dasar yang dibuktikan dengan tempat tinggal yang layak, penyediaan sandang, pangan, pendidikan, dan kesehatan, atau keadaan dimana seseorang mampu memaksimalkan kemampuannya.

Utilitasnya dalam serangkaian batasan dengan anggaran dan kebutuhan terpenuhi, jasmani dan juga rohani.²³

Menurut Undang-undang No 11 Tahun 2009, kesejahteraan sosial yaitu kondisi yang menunjukkan terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar dapat hidup layak serta mampu mengembangkan diri. Untuk melihat tingkat kesejahteraan suatu masyarakat atau kesejahteraan rumah tangga suatu wilayah ada beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran, yaitu tingkat pendapatan keluarga, komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk konsumsi pangan dan non-pangan tingkat pendidikan keluarganya, dan tingkat kesehatan keluarga.

2. Indikator Kesejahteraan

Ada beberapa indikator yang dapat digunakan sebagai ukuran untuk melihat tingkat kesejahteraan suatu masyarakat atau rumah tangga disuatu daerah, antara lain tingkat pendapatan keluarga, komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran konsumsi makanan dan non makanan, tingkat pendidikan keluarga, dan tingkat kesehatan keluarga. Indikator menurut Badan Pusat Statistik²⁴ sebagai berikut:

a. Kependudukan

Penduduk adalah modal dasar pembangunan sehingga perlu dibina agar pembangunan dapat bergerak dengan baik. Selain sebagai

²³ Michael P Todaro dan Stepen C Smith, *Pembangunan Ekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 212

²⁴ Badan Pusat Statistik, *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Kediri 2020*, hlm. 1

pelaku pembangunan penduduk juga sebagai penikmat hasil pembangunan yang telah diupayakan.

b. Kesehatan

Tingkat kesehatan menunjukkan mutu pembangunan suatu wilayah, semakin bagus kesehatan wilayah maka produktivitas pembangunan diharapkan juga lebih meningkat.

c. Pendidikan

Kualitas sumberdaya manusia dapat dilihat dari pendidikan, semakin baik pendidikan akan menghasilkan generasi penerus yang lebih berkualitas.

d. Ketenagakerjaan

Menetapkan pembangunan secara menyeluruh dengan daya saing yang kompetitif berdasarkan sumberdaya yang dimiliki dan peningkatan keilmuan serta teknologi menjadi sasaran pembangunan suatu daerah.

e. Taraf dan pola konsumsi

Pola konsumsi masyarakat merupakan kemampuan manusia untuk mengkonsumsi barang atau jasa sesuai dengan kebutuhan atau keinginan masyarakat.

f. Perumahan dan lingkungan

Rumah merupakan kebutuhan yang mendasar bagi manusia dan berpengaruh produktivitas kerja seseorang.

g. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi hak-hak dasar untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang layak sesuai dengan standar kebutuhan hidup.

h. Sosial lainnya

Terpenuhi kebutuhan sehari-hari mulai dari akses internet, kepemilikan aset, jaminan kesehatan, dan lain-lain menunjukkan kesejahteraan masyarakat yang sudah baik.

BKKBN membagi kedalam 5 (lima) tahapan tingkat kesejahteraan keluarga yaitu:

a. Tahap Pra Sejahtera

Keluarga yang belum mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti kebutuhan spiritual, pangan, sandang, papan, kesehatan dan KB, dianggap dalam tahap pra sejahtera.

b. Tahap Sejahtera I

Keluarga sejahtera I adalah keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan fisik minimal, tetapi belum mampu memenuhi kebutuhan sosial psikologis seperti kebutuhan pendidikan, interaksi keluarga, interaksi dengan lingkungan tempat tinggal, dan pekerjaan yang memberikan kehidupan baik. Mereka tampaknya tidak dapat memenuhi salah satu indikator operasional berikut: (1) Mengikuti agama dan kepercayaan mereka sendiri ; (2) Makan

daging atau ikan atau telur minimal seminggu ; (3) Membeli setidaknya satu pasang pakaian baru per tahun. (4) Luas lantai rumah adalah 8m^2 ; (5) Setiap penghuni rumah memiliki luas lantai 8m^2 ; (6) Keluarga dalam keadaan sehat selama tiga bulan terakhir ; (6) Anggota keluarga bekerja untuk menambah penghasilan ; (7) Setiap orang dalam keluarga, yang berusia 10 hingga 60 tahun, dapat membaca dan menulis bahasa latin. (8) Kontrasepsi digunakan oleh pasangan usia subur yang memiliki dua anak atau lebih.

c. Tahap Sejahtera II

Tidak dapat memenuhi salah satu indikator operasional berikut: (1) Upaya keluarga untuk meningkatkan pengetahuan agama; (2) Sebagian dari pendapatan keluarga disimpan dalam bentuk uang maupun barang; (3) Makan bersama minimal seminggu sekali untuk berinteraksi. (4) Berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat; dan (5) Mendapatkan informasi dari surat kabar, radio, televisi, dan majalah.

d. Tahap sejahtera III

Secara operasional mereka tampak tidak dapat memenuhi salah satu penanda, yaitu: (1) memberikan sumbangan materi secara bekal; (2) aktif sebagai pengurus organisasi kemasyarakatan.

e. Tahap sejahtera III plus

Keluarga sejahtera III plus merupakan keluarga yang dapat memenuhi semua indikator dari keluarga para sejahtera, sejahtera I, sejahtera II, dan sejahtera III

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Lisda²⁵ yang berjudul Analisis Pola Konsumsi, Kewirausahaan dan Pengaruhnya Terhadap Kesejahteraan Nelayan Jurnal Sanitek Maritim. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian terhadap strategi dan usaha peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat nelayan Tunggulsari Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang dalam menghadapi perubahan iklim. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan hasil penelitian menunjukkan bahwa pola konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan nelayan dengan nilai probability $0,02 < 0,05$, kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan nelayan dengan nilai probability $0,03 < 0,05$, dan secara simultan pola konsumsi, kewirausahaan berpengaruh terhadap kesejahteraan nelayan dengan nilai probability $0,00 < 0,05$ dan nilai koefisien determinasi sebesar 0,707 atau 70,7%. Nilai tersebut menunjukkan 70,7% kesejahteraan nelayan dipengaruhi oleh pola konsumsi dan kewirausahaan sedangkan sisanya 29,3% dipengaruhi oleh variabel bebas lain yang tidak diteliti. Persamaan penelitian ini dengan

²⁵ Lisda Rahmasari, "Analisis Pola Konsumsi, Kewirausahaan dan Pengaruhnya Terhadap Kesejahteraan Nelayan" *Jurnal Sanitek Maritim*", Vol. XVII, No. 1 September 2017

penelitian yang peneliti lakukan terletak pada metode penelitian, sama-sama menggunakan metode kuantitatif, dan juga variabel bebasnya menggunakan pola konsumsi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu terletak pada variabel yang digunakan pada variabel bebas yang digunakan.

Penelitian yang dilakukan Deden²⁶ dengan judul Pengaruh Pendapatan, Pendidikan, Konsumsi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kota Balikpapan Provinsi Kalimantan Timur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendapatan terhadap kesejahteraan masyarakat, pengaruh pendidikan terhadap kesejahteraan masyarakat, pengaruh konsumsi terhadap kesejahteraan masyarakat, dan pengaruh secara bersama-sama pendapatan, pendidikan, dan konsumsi terhadap kesejahteraan masyarakat Kota Balikpapan Provinsi Kalimantan Timur dalam kurun waktu tahun 2005-2014. Teknik kuantitatif digunakan dalam strategi penelitian ini. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat Kota Balikpapan, pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan Kota Balikpapan, konsumsi berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat Kota Balikpapan. Masyarakat Kota Balikpapan, dan bahwa pendapatan, pendidikan, dan konsumsi semuanya berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan Kota Balikpapan. Penelitian ini mirip dengan penelitian pada metode penelitian yang keduanya

²⁶ Deden, "Pengaruh Pendapatan, Pendidikan, Konsumsi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kota Balikpapan Provinsi Kalimantan Timur", *JURNAL Edueco Universitas Balikpapan*, Vol.1 No.1, Juni 2018

menggunakan metode kuantitatif. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan yang dapat digunakan dalam peneliti sebelumnya

Penelitian yang dilakukan Wulan Permatasari dan Mike Kusumadewi²⁷ yang berjudul Pengaruh Pendapatan, Tenaga Kerja Terhadap Kesejahteraan Nasabah PNM Mekar di Lubuk Alung. Yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang dilakukan dengan cara membuktikan ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan antara pendapatan dan tenaga kerja pada kesejahteraan nasabah di PT Permodalan Nasional Medani Mekar di Lubuk Alung. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini adalah variabel pendapatan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan nasabah PNM Mekar di Lubuk Alung, dan hasil secara parsial variabel tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan nasabah PNM Mekar di Lubuk Alung. Persamaan dalam penelitian ini adalah terletak pada variabel bebas menggunakan pendapatan dan metode penelitian kuantitatif sedangkan perbedaannya dilihat dari variabel bebas lainnya dan variabel terikat yang menggunakan kesejahteraan nelayan.

Penelitian yang dilakukan Khotim Fadhli dan Dyah Ayu NF²⁸ yang berjudul Pengaruh Pendapatan, Pendidikan, dan Gaya Hidup Terhadap

²⁷ Wulan Permatasari dan Mike Kusumadewi, "Pengaruh Pendapatan, Tenaga Kerja Terhadap Kesejahteraan Nasabah PNM Mekar di Lubuk Alung" *Academic Conference Of Accounting J*, Vol. 1 Februari 2019

²⁸ Khotim Fadhli dan Dyah Ayu NF, "Pengaruh Pendapatan, Pendidikan, dan Gaya Hidup Terhadap Kesejahteraan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Bantuan Sosial Covid-19", *Jurnal Education and Development*, Vol.9, No. 3 Agustus 2021

Kesejahteraan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Bantuan Sosial Covid-19 dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh pendapatan, pendidikan dan gaya hidup terhadap kesejahteraan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) bantuan sosial Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan hasil penelitian ini didapatkan belum adanya pengaruh yang signifikan pada pendapatan yang berasal dari bantuan sosial terhadap kesejahteraan keluarga penerima manfaat (KPM) pada masa pandemi covid-19, karena jumlah bantuan yang terlalu kecil dan hanya cukup digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok. Pendidikan juga belum memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan keluarga penerima manfaat (KPM) pada masa pandemi covid-19. Sementara, gaya hidup memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan keluarga penerima manfaat (KPM) pada masa pandemi covid-19. Persamaan dalam penelitian ini adalah variabel independent yaitu pendapatan dan metode kuantitatif, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel dependen yang mengukur kesejahteraan penerima manfaat.

Penelitian yang dilakukan Ariz Aprilia dan Rima Restu Ananda²⁹ yang berjudul Analisis Partisipasi Pinjaman Rumah Tangga pada Lembaga Keuangan Mikro Terhadap Tingkat Kesejahteraan. Peneliti menggunakan metode *Ordinary Last Square* (OLS) dan *Instrumental Variabel* (IV) dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh partisipasi pinjaman rumah tangga pada LKM terhadap tingkat kesejahteraan dalam bentuk

²⁹ Ariz Aprilia dan Rima Restu R, "Analisis Partisipasi Pinjaman Rumah Tangga pada Lembaga Keuangan Mikro Terhadap Tingkat Kesejahteraan", *Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia*. Edisi Khusus Call for Paper, 2018, hlm. 87-99

pengeluaran untuk pendidikan dan kesehatan. Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa rumah tangga yang melakukan pinjaman terbukti memiliki tingkat pengeluaran pendidikan yang lebih tinggi, terutama untuk rumah tangga diperkotaan. Sementara itu adanya pinjaman rumah tangga ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran untuk kesehatan. Persamaan peneliti ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terletak pada tujuan untuk mengetahui pengaruh pinjaman rumah tangga terhadap kesejahteraan. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah metode yang digunakan.

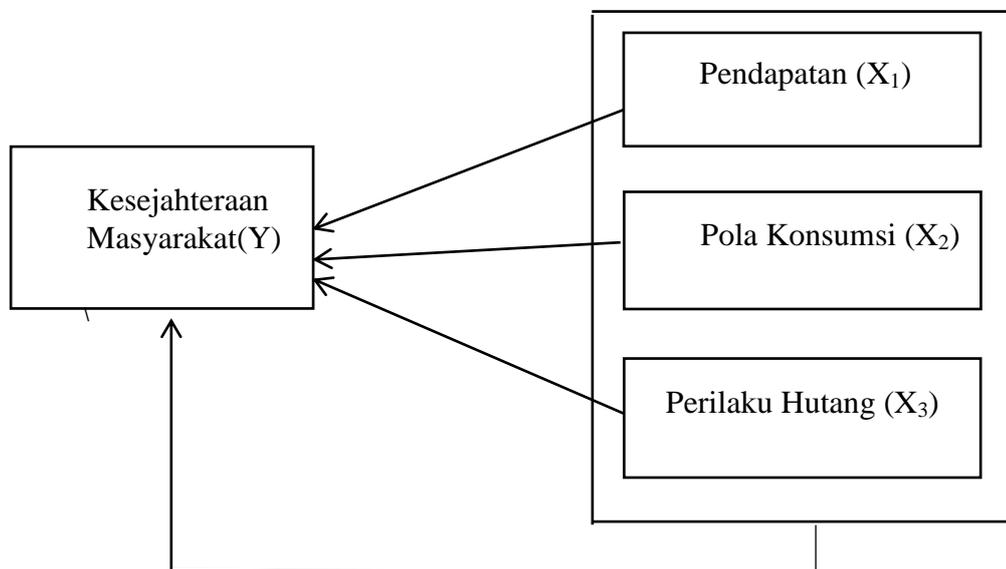
Penelitian yang dilakukan Muhammad Shohib³⁰ dengan judul Sikap Terhadap Uang dan Perilaku Berhutang dan bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sikap terhadap uang dengan perilaku berhutang. Dengan metode kuantitatif dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap terhadap uang dengan perilaku berhutang ($p = 0.023$, $r = 0.150$). Sumbangan efektif variabel sikap terhadap uang kepada perilaku berhutang sebesar 2.2%. Dalam analisis korelasi parsial ditemukan bahwa dimensi distrust, quality dan anxiety berhubungan dengan perilaku berhutang, sedangkan dimensi power-prestige dan retention time tidak berhubungan secara signifikan dengan perilaku berhutang. Persamaan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui terkait perilaku berhutang sedangkan perbedaannya terletak pada variabel yang digunakan.

³⁰ Muhammad Shohib, "Sikap Terhadap Uang dan Perilaku Berhutang" *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol.3 No.1 Januari 2015, hlm. 132-143

F. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual digunakan untuk menjelaskan suatu topik yang akan dibahas dalam penelitian yaitu adanya keterkaitan antara variabel satu dengan yang lainnya. Hubungan antara variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



G. Hipotesis Penelitian

Sugiyono mengemukakan hipotesis adalah penjelasan sementara yang harus diuji kebenarannya mengenai masalah yang diteliti, dimana hipotesis selalu dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan dua variabel atau lebih. Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, landasan teori, dan kerangka berfikir yang diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Pengaruh Pendapatan, Pola Konsumsi, dan Perilaku Hutang terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Gampeng Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri

H₀: Tidak ada pengaruh secara signifikan antara variabel Pendapatan, Pola Konsumsi, dan Perilaku Hutang terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Gampeng Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri

H₁: Pendapatan, Pola Konsumsi, dan Perilaku Hutang berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Gampeng Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri

2. Pengaruh pendapatan terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Gampeng Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri

H₀: Pendapatan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Gampeng Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri.

H₁: Pendapatan berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Gampeng Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri.

3. Pengaruh pola konsumsi terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Gampeng Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri

H₀: Pola konsumsi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Gampeng Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri.

H_1 : Pola konsumsi berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Gampeng Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri.

4. Pengaruh perilaku hutang terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Gampeng Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri

H_0 : Perilaku hutang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Gampeng Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri.

H_1 : Perilaku hutang berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Gampeng Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri.